

BAB IV

ANALISIS

A. Hakikat Shalat Perspektif Haidar Bagir

Haidar Bagir merupakan tokoh Islam terkemuka di Indonesia yang salah satu profesinya saat ini ialah berdakwah membagikan ilmu kepada masyarakat awam dalam konten-kontennya di berbagai platform media sosial. Pemikirannya dipengaruhi oleh beberapa tokoh pemikiran Islam seperti Imam Khomeini, Matsnawi, Mulla Sadra, Seyyed Hosein Nasr, Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, Murthadha Mutthahhari, Ibnu Sina, Ibnu Arabi, Al-Ghazali, dan masih banyak lagi tokoh Islam lainnya. Oleh karena itulah, pemikiran Haidar Bagir cenderung lebih ke arah tasawuf. Sesuai dengan teori tasawuf, tujuan utama tasawuf pada hakikatnya ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka, Haidar Bagir mengungkapkan bahwa dengan melakukan berbagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan membuat jiwa seseorang menjadi tenang sehingga membuahkan ketaatan kepada Allah agar tidak melupakan kehidupan akhirat semasa hidup didunia yang penuh tipuan semata. Haidar Bagir menganggap bahwa tasawuf menjadi obat mujarab atas semua persoalan kemanusiaan di zaman sekarang, yang tidak hanya bersifat spiritual melainkan juga dapat mengatasi konflik berkepanjangan yang mengganggu umat manusia, masalah intoleransi dan melemahnya ikatan persaudaraan sesama manusia.¹

¹Haidar bagir, *Mengenal tasawuf*,,14.

Berdasarkan salah satu bukunya yang berjudul *Islam Tuhan Islam Manusia* karya Haidar Bagir, dalam buku tersebut terdapat pembahasan mengenai promosi tasawuf yang dilakukan Haidar Bagir, ia memberikan pemahaman bahwa keagamaan yang bersifat sufistik merupakan alternatif yang sangat efektif dalam menghadapi problem-problem kehidupan spiritual manusia modern. Haidar Bagir mengartikan tasawuf sebagai suatu upaya atau metode untuk mengembangkan disiplin (*riyadhah*) dalam hal menaklukkan nafsu yang mendorong melakukan keburukan agar dapat terhindar dari keadaan hati manusia yang kotor.² Sehingga tasawuf sangat relevan dalam dunia modern, menurut Haidar Bagir salah satunya adalah dengan melakukan ibadah shalat yang dengannya dapat membuat pelakunya mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga jiwanya merasa tentram dari segala permasalahan hidup yang menghampirinya. Sebagaimana Harun Nasution berpendapat bahwa tujuan tasawuf adalah untuk berhubungan langsung dan sadar dengan Tuhan, sehingga seseorang benar-benar sadar bahwa dirinya berada dihadapan Tuhan. Jadi, esensinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antar ruh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan merenung contohnya seperti dalam beribadah shalat.³

Maka dalam hemat penulis, ibadah shalat sangatlah efektif sebagai langkah untuk merenung dan menghayati Allah Swt atau dalam kata lain ialah bertafakkur dalam membuat jiwa untuk tetap tenang ketika ada masalah, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan yang justru memperparah keadaan. Dengan

²Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 228-229.

³Abdul Wahab Syakhrani dan M. Ibnu Rabi. "Sufism In Islam," *International Journal of Humanities, Social Siences and Business (INJOSS)* Vol. 2 No. 1 2023. 23.

pelaksanaan shalat yang baik akan mendatangkan manfaat lainnya untuk kehidupan di masa modern ini agar seseorang dapat menahan diri dari berbagai macam godaan untuk berbuat keburukan, sehingga shalat dapat menjadikan hubungan dengan Allah menjadi harmonis, melalui tahap pelepasan diri dari hal-hal duniawi yang berpotensi mengganggu kekhusyukan untuk bermunajat dan berdoa kepada-Nya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hakikat shalat yang dimaksud oleh Haidar Bagir tidak hanya mengandung unsur peribadatan semata atau dimensi individual saja, lebih dari itu ia menjelaskan bahwa jika shalat yang dilakukan dengan khusyuk dan syarat batin tertentu, akan membawa dampak yang sangat baik untuk kehidupan sosialnya. Maka shalat yang dilakukan seperti itu akan dapat mencegah perilaku keji dan mungkar sehingga melahirkan akhlak mulia dalam kehidupannya sebagai abd' dan khalifah di muka bumi.⁴

Seperti pada pembahasan sebelumnya, hakikat shalat menurut Haidar Bagir adalah sebagai sarana khusus yang didalamnya terdapat curhatan seorang hamba kepada Tuhannya terjadi dengan begitu intim dan mesra yang manfaatnya termanifestasikan dalam transformasi diri dan akhlaknya.⁵ Oleh karena itu, shalat yang benar menurut Haidar Bagir ialah shalat yang manfaatnya termanifestasikan dalam kebaikan akhlaknya.⁶ Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Sya'rani bahwa dalam beribadah kepada Allah haruslah dilakukan dengan cara yang baik dan mampu meangplikasikan akhlaknya kepada orang lain agar bernilai manfaat.

⁴Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!,,*,69.

⁵Pada cover buku *Buat Apa Shalat* oleh Haidar Bagir.

⁶Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!,,*,50.

Begitu juga dengan pendapatnya Murtadha Muthahhari bahwa ibadah shalat yang dilakukan harus memuat aspek spiritual dan aspek sosial, sehingga tidak hanya bermanfaat untuk keagamaannya sendiri, namun orang lain disekitarnya juga merasakan manfaatnya dengan akhlak si pelaku shalat.

Demikian menurut penulis, shalat merupakan simbol yang menggambarkan kehidupan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh atau khusyuk, maka shalatnya tidak akan mampu mencegahnya dari perilaku keji dan munkar. Namun, jika shalatnya dilakukan dengan khusyuk dan dilandasi dengan keimanan kepada Allah, maka manfaat yang akan didapatnya akan lebih daripada itu. Hal ini dapat diketahui bagaimana ia melakukan shalatnya, apakah sebagai wujud kecintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya atau hanya sekedar untuk melaksanakan kewajiban semata. Demikian, seberapa tingginya kualitas shalat seseorang, seperti itu juga akhlak yang diperoleh dari manfaat shalat tersebut untuk kehidupannya. Sederhananya, jika shalat seseorang bagus maka akhlaknya juga bagus, begitupun sebaliknya jika shalatnya jelek maka jelek pula akhlaknya. Maka shalat menjadi penyempurna jiwa, sumber kemuliaan dan tolak ukur perilaku seseorang.

Merujuk hal tersebut, menurut Haidar Bagir shalat mengandung tujuan puncak penciptaan manusia serta pengutusan Nabi Muhammad Saw sekaligus tujuan diajarkannya Islam.⁷ Maka dari itu, ia sangat menekankan aspek batin dalam shalat, sebab ketiga hal tersebut sama-sama mengacu pada persoalan hati, yang mana di dalam shalat, aspek batin sangatlah penting diperhatikan dengan

⁷Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 263.

selalu menghadirkan hati (khusyuk) ketika melakukan shalat untuk hanya mengingat Allah Swt.⁸ Hal ini dikarenakan shalat merupakan pekerjaan jiwa yang jika dilakukan dengan benar seseorang dapat merasakan bahkan melihat adanya kehadiran Tuhan, sehingga shalat akan menghasilkan manfaat yang luar biasa terhadap kehidupannya.

Serupa dengan pendapat beberapa tokoh sufi antara lain: Al-Hujwiri mengatakan bahwa tahap membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat juga bermakna perenungan batin (zikir). Demikian juga oleh Ibn Arabi yang berpendapat bahwa shalat sebagai rahmat dari Allah Swt., untuk bermunajat antara Allah dengan hamba-Nya yang berakhir pada kefanaan mutlak dengan *mujahadah* (penyaksiaan) hati dan akal dalam percakapan internal dan dzikirnya, sehingga muncul kesempurnaan *al-Haqq* dan kesempurnaan *ubudiyah-Nya*. Dengan kata lain, sebagaimana dalam buku "*Buat Apa Shalat?!*" karya Haidar Bagir menyebutkan bahwa shalat menurut Ibn Arabi ialah bentuk penyaksian dan penglihatan akan kehadiran Tuhan. Kalaupun tidak dapat melihat, namun dapat dirasakan kehadiran-Nya. Adapun Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa selain memperhatikan aspek lahiriyah dalam shalat, aspek batiniyah juga perlu diperhatikan yakni saat keadaan jiwa tenggelam secara utuh dalam hubungan yang intens dengan Tuhan. Selain itu, Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah juga berpendapat dalam shalat haruslah menghadapkan dan menghadirkan hati secara penuh hanya kepada Allah dengan mendahulukan syari'at dan kemudian mencapai haqiqat. Ibn Sina juga menekankan aspek batiniyah di dalam ibadah shalat, yakni dari aspek

⁸Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 267.

batin shalat ialah bentuk penyaksian untuk menghadap kepada Allah Swt., dengan hati dan jiwa yang bersih dari segala kesibukkan duniawi untuk bermunajat kepada Allah agar mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan dunia serta akhirat.

Di dalam skripsi oleh Muhammad Azmi yang berjudul “*Shalat hakikat dan mari'fat pandangan tasawuf KH. Mahmud Hashil dalam kitab Waja Sampai Kaputing*” dan skripsi oleh Mumtaz Hakimi dengan judul “*Unsur-unsur tasawuf dalam kitab Asrar Ash-shalah Min'iddah Kutub Mu'tamidah karya Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*”, sama-sama berkaitan dengan kajian peneliti yang membahas tentang shalat yang termasuk kedalam tasawuf akhlaki. Namun, yang membedakan pada skripsi M. Azmi juga menyebutkan tasawuf falsafi sementara dalam skripsi Mumtaz Hakimi menyebutkan tasawuf irfani. Kedua skripsi ini sama-sama membahas pada pentingnya aspek batin dalam shalat. Aspek batin inilah yang akan mempengaruhi akhlak seseorang, sebab akhlak merupakan persoalan hati atau ruhani. Hal ini dikarenakan, shalat ialah pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang *khusyuk, tawadhu, thuma'ninah, khauf, raja', ikhlas, tafakkur* dan unsur lainnya dalam tasawuf akhlaki yang akan membuahkan perilaku akhlak seseorang dalam kehidupannya.

Penulis berpendapat hal ini tentu serupa pembahasannya dengan kajian yang peneliti angkat, sebab jika di amati pembahasannya sesuai dengan hakikat atau makna batin shalat dalam pandangan Haidar Bagir yang mengandung unsur perbaikan akhlak dan pengetahuan kebenaran tentang shalat dalam tasawuf akhlaki tersebut. Dengan demikian, agar shalat dapat membawa perubahan akhlak menjadi lebih baik maka hakikat daripada shalat harus diketahui supaya dengan

pengetahuan tersebut dapat membuat seseorang bersungguh-sungguh dalam shalatnya.

Menurut Haidar Bagir, kesempurnaan shalat dapat dilihat dari keseimbangan antara hakikat dan syari'at. Jika dalam shalat hanya aspek hakikat atau batin saja yang diperhatikan akan terjadi kesenjangan. Begitupun sebaliknya sehingga nilai shalatnya kurang sempurna, sebab dalam shalat seperti halnya tasawuf tidak akan tercapai suatu hakikat jika tidak mendahulukan syari'at, shalat yang dilakukan tanpa syari'at akan membatalkan kegiatan shalat seseorang, karena syari'at adalah penentu sah atau tidaknya shalat tersebut.⁹

Sejalan dengan pembahasan di skripsi oleh Tata Azzahra Salsabila Rosie berjudul "*Tasawuf Modern Perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir*" yang juga membahas mengenai tasawuf modern Haidar Bagir ini bahwa kekuatan spiritual manusia modern haruslah berimbang antara penekanan hukum dan aturan syariah dalam Islam dengan aspek cinta dalam tasawuf Islam. Dengan kata lain persoalan antara seimbangny aspek syari'at (lahiriyah) dan hakikat (batiniyah) agar dengan pemahaman tersebut mampu menjadi obat dari meluasnya paham fundamentalis hingga radikalisme di masa modern ini.¹⁰ Maka menurut Tata sendiri, diperlukan visi tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern dan visi tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari agar melahirkan kesalehan individu dan sosial.

⁹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,26.

¹⁰Tata Azzahra Salsabila Rosie, "Tasawuf Modern Perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir," 18.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam hemat penulis menyimpulkan bahwa di dalam shalat haruslah memperhatikan dua aspek yaitu lahiriyah (*Eksoterik*) dan batiniyah (*Esoterik*) yakni aspek hakikat dan syari'at, sehingga dengan begitu akan tercipta keseimbangan antara keduanya, dan shalatnya pun akan bernilai sempurna di mata Allah Swt. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa jika shalat seseorang bernilai sempurna maka akan diterima shalat serta amalan-amalannya yang lain, namun jika shalatnya kurang sempurna, maka nilai amalannya yang lain mengikutinya.¹¹ Oleh karenanya shalat merupakan kunci bagi diterimanya amal shaleh.

B. Manfaat Shalat Pada Masyarakat Modern Perspektif Haidar Bagir

Berdasarkan penelitian ini di bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ada tiga alasan yang mendorong Haidar bagir dalam memberikan pemahaman tentang shalat di tengah maraknya problematika spiritual manusia modern, yaitu:

Pertama, dalam pengalamannya Haidar Bagir merasa belum mendapatkan kenikmatan dan penghayatan dalam shalat, sehingga muncul pertanyaan darinya yakni mengapa shalat sangat ditekankan daripada amal kebaikan yang lain dalam berbagai bidang kehidupan.¹²

Dalam hadis Rasulullah Saw. bersabda: "*Shalat itu tiang agama. Barangsiapa meninggalkannya, maka ia meninggalkan agama.*" Maksudnya ialah apabila seseorang telah lalai atau meninggalkan shalatnya, maka ia telah menghancurkan agamanya. Sebaliknya, jika ia mampu mendirikan shalat, maka

¹¹Ihsan Sobari, Hasan Mud'is, dan Muhtar Gojali. "*Shalat Perspektif Kaum Sufi*," 84-85.

¹²Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,33.

ia telah menegakkan agamanya. Oleh karena itu, betapa pentingnya shalat dalam kehidupan umat Islam.¹³ Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, Imam Khomeini menyebutkan bahwa shalat merupakan ibadah umat Islam yang wajib dan paling tinggi kedudukannya yang bertujuan untuk mendekatkan hubungan seorang hamba dengan Allah Swt., agar diberi kekuatan untuk seorang hamba melawan dan bertahan dari godaan serta tidak berbuat dosa. Seperti yang diterangkan oleh Haidar Bagir dalam bukunya *Buat Apa Shalat?!*, bahwa Murtadha Muthahhari menyebutkan shalat bagi agama seperti fondasi untuk rumah agar kuat dan kokoh berdiri.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa menurut penulis shalat sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Maka, jika seseorang sengaja meninggalkan shalatnya, berarti ia secara suka rela untuk merobohkan benteng pertahanannya dari berbagai perilaku keji dan mungkar, bahkan ia telah mengundang murka Allah dan mengakibatkan seluruh amalnya hangus sebab tidak diterima Allah Swt. Sungguh sangat berbahaya dan tidak boleh dianggap remeh.

Kedua, telah diamati, Haidar Bagir menemukan kelompok muslim yang mulai kehilangan keyakinannya pada shalat sebagai bagian yang penting dalam keIslaman seseorang. Mereka menyebut dirinya sebagai liberal, dimana mereka beragama (Islam), namun sebatas keimanan personal dan rasional tanpa melakukan ritual dalam Islam.¹⁵

¹³Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, 47.

¹⁴Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 250.

¹⁵Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 33-34.

Hal ini merupakan salah satu fenomena keagamaan yang ada di masyarakat modern, di dalam buku *Buat Apa Shalat* oleh Haidar Bagir mengungkapkan hal tersebut terjadi karena Islam merupakan agama yang cenderung pada masalah masyarakat dan tindakan sosial sehingga mereka menganggap shalat itu bukanlah hal yang penting. Mereka beranggapan bahwa orang-orang seharusnya lebih mengutamakan bagaimana menyelesaikan permasalahan orang banyak, seperti dalam hal ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka tak heran sebagian dari mereka ada yang sampai rela tidak shalat hanya demi gaji yang tidak seberapa dengan nikmatnya ibadah shalat, sebab waktu tidak datang dua kali, maka sangatlah rugi seseorang yang menghabiskan waktunya hanya untuk kenikmatan duniawi sesaat. Padahal dengan shalat dapat menjadi sumber kebahagiaan seseorang, melalui shalat manusia dapat meminta tolong kepada Allah Swt agar diberikan jalan atau petunjuk untuk menyelesaikan segala permasalahan hidupnya dengan sabar dan shalat sehingga hati menjadi tidak sempit, pikiran menjadi lapang dan melahirkan kreativitas lalu *performance* kerja naik, persoalan ekonomi pun dapat teratasi.¹⁶

Demikian, penulis berpendapat bahwa orang-orang tersebut telah terhasut oleh pikiran-pikiran liberal dari dunia Barat, sehingga mereka memandang sebelah mata pentingnya ritual-ritual dalam beragama khususnya seperti ibadah shalat yang telah dianggap remeh dan lebih mempercayai hal-hal rasional semata. Maka, tentunya hal ini berakibat pada turunnya iman seseorang yang disebabkan karena mereka tidak memperkuatnya dengan amal-amal ibadah

¹⁶Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!..*,250.

yang memang dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, ketika ada masalah datang mereka gampang emosi, gelisah, khawatir, depresi dan sebagainya. Akibatnya mereka bingung bagaimana cara mengatasinya. Padahal keputusan yang baik itu adalah keputusan yang diambil dalam keadaan tidak emosi. Namun, justru kebanyakan mereka gegabah dengan mengambil keputusan yang salah, seperti meminum minuman keras, narkoba dan sebagainya yang telah dilarang dalam Islam.

Ketiga, Haidar Bagir telah mengamati di tengah kegairahan orang kota dalam bertasawuf dan mengikuti kegiatan berbagai tarekat, didapati kecenderungan mereka untuk melakukan spritualitas tanpa ritus. Seperti yang sudah dituduhkan para antitasawuf, bahwa mereka lebih mengutamakan hakikat dibandingkan syariat. Seolah-olah para sufi besar yang menjadi panutannya tidak mementingkan syariat, ditambah lagi hakikat tidak akan bisa dicapai jika tanpa dengan syariat, khususnya dalam ibadah shalat.¹⁷

Demikian kesalahpahaman yang terjadi antara ahli fiqih dan kaum sufi, telah mengakar dipikiran para ahli fiqih sejak zaman para sahabat hingga sekarang. Adanya perbedaan pemahaman membuat mereka saling mempertahankan pemikirannya hingga mereka menutup diri, untuk tidak mencari tahu kebenarannya. Padahal seperti yang disebutkan oleh Buya Syakur pada skripsi Tata menyebutkan bahwa hubungan antara syariat, tarekat, hakikat dan marifat adalah satu paket.¹⁸ Haidar Bagir juga menjelaskan bahwa kaum sufi

¹⁷Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 34.

¹⁸Tata Azzahra Salsabila Rosie, "Tasawuf Modern Perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir," 9.

justru sebenarnya menempatkan syariah menjadi ciri yang menonjol dalam tasawuf, sebab bagi kaum sufi tidak ada tasawuf dan pencapaian hakikat tanpa syariah, maka tingkat kesufian seseorang itu tergantung intensitas ibadah yang dilakukannya.¹⁹ Di dalam kutipan Fathin Fauhatun, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa jika ada seseorang yang mengaku marifat, namun tidak melakukan ibadah shalat dan amalan wajib lainnya maka yang demikian tidak lain adalah hal yang menyimpang.²⁰ Jika hal itu telah terjadi di masa modern ini, maka dapat dipastikan mereka telah terhasut oleh kesesatan yang dibawa dan dipengaruhi seseorang dengan berkedok tarekat ataupun kegiatan tasawuf lainnya dalam suatu kelompok. Jadi, antara aspek hakikat dan syari'at semestinya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hal tersebut, menurut penulis hal ini tentu sangat keliru, jika tidak diluruskan maka kesalahpahaman ini tidak akan berakhir namun justru memperparah keadaan pola pikir generasi mendatang, oleh karena itu sebagai generasi muda yang berpendidikan sudah seharusnya dapat memperbaiki kekeliruan ini dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat umum agar bisa membedakan mana haq dan bathil, sebab kelompok tarekat yang benar akan bersandarkan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw, bukan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Haidar Bagir, untuk merespon ketiga hal itu maka dilakukan cara yang paling efektif yakni dengan memberikan pemahaman tentang hakikat

¹⁹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 109.

²⁰Fathin Fauhatun, "Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern," 66.

dan makna shalat yang sebenarnya dengan pemahaman yang sepenuhnya bersandar pada Al-Qur'an dan hadis dan bersifat rasional, intelektual, serta spiritual.²¹ Maka, dalam pemahaman Haidar Bagir bahwa dengan melakukan shalat, manusia dapat merasakan ketenangan, ketentraman jiwa dan batin agar menghilangkan rasa stress, gelisah dan khawatir dalam menghadapi problem-problem kehidupan yang ada di masa modern sekarang, sehingga seberat apapun masalahnya dapat dihadapi dengan hati yang tenang agar mudah menemukan solusi yang tepat dan kebenaran yang di dapat untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, hati seseorang akan selalu merasa bahagia yang senantiasa membuahkan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, shalat menurut Haidar bagir menjadi sarana untuk menyembuhkan kehampaan dan kesedihan hidup seseorang sebab didalamnya mengandung unsur tafakkur, penyembuhan, ketentraman hati, melalui bacaan dan gerakan shalat yang dipahami dan dihayati maknanya ke dalam hati. Shalat adalah bentuk meditasi yang diberikan Allah secara khusus untuk umat Islam yang tidak akan ditemukan pada agama lain. Oleh karenanya, shalat haruslah dimanfaatkan sebaik-baiknya melalui bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya di tengah pencarian orang-orang untuk menemukan solusi permasalahan hidupnya.²²

Maka shalat yang demikian ialah shalat yang tidak hanya memenuhi syarat secara lahiriah (*eksoterik*) saja namun juga yang paling penting ialah dari aspek batiniah (*esoterik*) yakni dengan *khusyuk*, *khudu'*, *khasyyah*, dan takwa

²¹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!..*,34.

²²Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!..*, 43-45.

kepada Allah Swt. Agar tercipta shalat yang benar dan berdampak besar dalam transformasi dirinya yang dilakukan untuk seluruh aspek kehidupannya baik akhlak, kebersihan hati, maupun aspek sosialnya sehingga shalat dapat benar-benar mencegah perilaku keji dan mungkar.²³

Seperti yang telah peneliti paparkan dalam bagian teoritik, fungsi shalat sangatlah beragam mulai dari mencegah akhlak yang buruk, menjadi sumber petunjuk, sarana untuk meminta pertolongan dari Allah Swt, pelipur jiwa, melahirkan kreativitas dan sarana untuk meningkatkan kesehatan tubuh.²⁴ Dengan demikian, Haidar Bagir menekankan bahwa shalat yang dilakukan dengan khusyuk yang bernilai benar bukan sekedar untuk menggugurkan kewajiban peribadatan semata. Dikarenakan shalat dapat bermanfaat untuk menentramkan jiwa seseorang, memperbaiki akhlak, mendapatkan pencerahan serta kebahagiaan hidup²⁵, sehingga shalat mampu meningkatkan rasa cinta terhadap kebenaran dan sikap ketawadhuan, melembutkan hati, meningkatkan kualitas keimanan, menumbuhkan rasa maaf dan menghilangkan sifat pendendam. Dengan begitu, manusia akan mudah menemukan kebahagiaan dan segala bentuk jawaban atas persoalan yang dihadapinya, dapat menyelesaikan problematika kehidupannya di dunia ini serta menjadi penguji dirinya untuk senantiasa khusyuk dan menanamkan kebiasaan disiplin dalam shalat.²⁶

Menurut penulis, manfaat shalat itu tergantung kepada seberapa dalam ia memaknai shalat dan melakukannya dengan khusyuk, sebab shalat sangat relevan

²³Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,26.

²⁴Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,43-44.

²⁵Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,26.

²⁶Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,268.

untuk diaplikasikan dalam kehidupan seseorang, tidak hanya untuk pribadinya namun juga berpengaruh untuk kehidupan sehari-harinya, terlebih lagi di masa modern sekarang ini. Banyaknya problem kehidupan manusia modern membuat mudahnya iman seseorang digoyahkan jika tidak terus ditempa dengan amalan-amalan keagamaan yang mampu menguatkan iman seseorang. Maka sebagai umat Islam tentunya harus memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Allah berupa ibadah shalat lima waktu maupun ibadah shalat sunnat lainnya agar manusia tidak berbuat kerusakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dikarenakan shalat merupakan kunci dari pekerjaan amal sholeh lainnya, sehingga jika pekerjaan shalat seseorang dilakukan dengan benar-benar, maka ia akan memperoleh manfaat dari shalat tersebut untuk kehidupannya. Hal ini dikarenakan, dengan shalat dapat menjadikan seseorang dekat dengan Allah swt., sehingga hati merasa tenang dan menimbulkan ketaatan kepada Allah. Demikian, seberapa dan seberat apapun masalah yang dihadapi akan berubah menjadi ringan ketika hati tenang mengingat dan dekat dengan Allah Swt., maka dengan sikap yang bijak akan mampu menghadapi dan menemukan solusinya.